



Unpad Press

Sastra Indonesia

**Berakar pada Sastra Daerah
Meraih Sastra Dunia**

Penyunting:

M. Abdul Khak, Asep Juanda, Mohammad Rizqi
Desie Natalia, Kartika, Jujun Herlina
Budijana, Dindin Samsudin, Toni Heryadi

Sastra Indonesia: Berakar pada Sastra Daerah Meraih Sastra Dunia

Penyunting:
M. Abdul Khak
Asep Juanda
Mohammad Rizqi
Desie Natalia
Kartika
Jujun Herlina
Budijana
Dindin Samsudin
Toni Heryadi

Pengatak: Mustajab
Desain sampul: Mustajab

Cetakan 1, Juni 2013

PENERBIT UNPAD PRESS

Jl. Raya Bandung Sumedang Km 21 Jatinangor

Telepon: 022 - 84288812

Website: <http://lppm.unpad.ac.id>

E-Mail: lppm@unpad.ac.id

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukru ala ni'matillah, kami panjatkan puji dan rasa syukur kepada Allah swt. Atas izin-Nya juga kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini.

Sastra dunia, sastra Indonesia, dan sastra daerah bukanlah entitas yang terisolasi. Persentuhan antara sastra dunia, Indonesia, dan daerah telah berlangsung dalam rangkaian sejarah yang panjang. Pada tanggal 23 Februari 1852 Raja Ali Haji menulis *Syair Abdul Muluk*. Syair itu kemudian dimuat dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*. Sementara itu, pada tahun 1872, Kartawinata, seorang anak penghulu Kabupaten Garut, menerbitkan buku *Carita Tuwan Kapitan Marion*. Prosa berbahasa Sunda dan beraksara Jawa itu merupakan saduran dari cerita *De Geschiedenis van den Kapitein Marion*.

Selanjutnya sastra dunia, sastra Indonesia, dan sastra daerah berinteraksi dengan dialektika yang kompleks. Banyak kekayaan khazanah sastra daerah yang diambil dengan kekerasan seiring dengan ekspedisi-ekspedisi perang yang dilakukan oleh kekuatan kolonial di Nusantara. Tidak sedikit pula para sastrawan Nusantara yang menempuh jalan sunyi untuk memperkenalkan sastra dunia. Sementara itu, tidak jarang sastra-sastra Indonesia yang terlarang oleh suatu rezim dengan selamat dapat diterbitkan di luar Indonesia.

Kekayaan sastra Nusantara tersebut tidak diiringi oleh ulasan dan kajian yang memadai. Banyak karya yang luput dari pengamatan karena kurangnya media untuk memberikan perhatian pada karya-karya tersebut.

Walau hanya sebuah oase di gurun sahara, bahkan hanya setetes air dari samudera khazanah kesusastraan yang sangat luas, buku ini merupakan salah satu media untuk memberikan perhatian pada karya-karya sastra Nusantara.

Pada dasarnya, buku ini merupakan salah satu media pendokumentasian makalah-makalah kesastraan yang telah disajikan oleh para pemakalah dalam dan luar negeri dalam Seminar Internasional Sastra Bandung (Sisba) 2013. Seminar tersebut diselenggarakan oleh Balai bahasa Provinsi Jawa Barat tanggal 11 s.d. 12 Juni 2013 yang bertempat di Hotel Majesty, Jalan Surya Sumantri Nomor 91 Bandung.

Makalah dalam buku ini diawali dua makalah dari pemakalah utama dalam Sisba 2013 yang bertemakan gender dan feminisme serta tentang psikologi sastra. Selanjutnya berisi 103 makalah kesastraan yang terbagi atas lima bab. Pembaban didasarkan atas topik yang ditulis, yaitu (1) dialektika sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia, (2) penerjemahan sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia, (3) budaya dan interaksi budaya dalam sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia, (4) gender dan feminisme dalam sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia, serta (5) intertekstualitas sastra daerah, sastra Indonesia, dan sastra dunia.

Tidak ada gading yang tak retak; demikian pula dengan buku ini. Dalam buku ini sangat mungkin terdapat kesalahan dan kekurangan yang tidak kami sadari, baik dari isi maupun dari penyajian. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari Anda untuk kesempurnaan buku ini. Terakhir, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi Anda, khususnya pencinta dan pemerhati sastra Nusantara.

Bandung, 8 Juli 2013

Penyunting

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Perempuan dalam Narasi Autobiografis sebagai Narasi Feminis Aquarini Priyatna	1
Psikologi dan Sastra Budi Darma	16
DIALEKTIKA SASTRA DAERAH, SASTRA INDONESIA, DAN SASTRA DUNIA	
Pesan Sufistik Leo Tolstoy: Perspektif terhadap Materialisme Khristianto	27
Nasionalisme Dalam Puisi Siswa SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) Esti Ismawati	34
Pemikiran Pengarang dalam Karyanya Sebuah Pendekatan Ekspresif Ratun Untoro	42
Analisis Interpretif Novel <i>Alice's Adventure in Wonderland</i> dari Sisi Sang Penulis Lewis Carroll Zamzam Hariro	48
Sastra Nusantara (Sastra Daerah dan Indonesia) Mendunia Prembayun Miji Lestari	56
Analisis Makna Puisi Luther King, Jr.'s "I Have A Dream" Berdasarkan Pendekatan Semiotik Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd. dan Dr. I Wy. Dirgeyasa, M.Hum.	59
Penulisan Cerpen di Brunei Darussalam: Pembicaraan Khusus Cerpen-Cerpen Mussidi Dan P. Binchin Dr. Haji Morsidi Haji Muhammad	68
<i>Landong Baeud</i> : Cara Kerja Lelucon Orang Sunda dan Dialektikanya Dr. Ganjar Hwia	76
Produktifitas Karya Sastra Sunda Mahasiswa JPBD UPI: Pendekatan SFL-GBA Temmy Widyastuti	81
Gaya Bahasa dan Diksi dalam Puisi-Puisi Mahasiswa IPB Defina	91
Kajian Model yang Inovatif Kreatif dalam Pembelajaran Menyimak Karya Sastra Indonesia (Studi Pengembangan Hasil Belajar pada Tiga SMP Negeri RSBI di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya) Hj. Nia Rohayati	97

Sastra Sebagai Media Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa di Jurusan Nonsastra Diyas Puspandari	104
Kembalinya Pesona Dunia dalam Jagad Hidup dan Kesusastraan Indonesia Hat Pujiati	108
Pelabelan Negatif terhadap Guru sebagai Ekspresi Kekerasan dalam Karya Sastra Masa Kini Rosida Tiurma Manurung	113
Legenda Asal Muasal Gunung Batu Anjing: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Makna Agus Wijayanto dan Asep Mulyana	122
Nilai Intelek dalam Puisi Melayu Dr. Hj. Mohd Rashid Hj. Md Idris, Abdullah Yusof, dan Wan Amira Sofia Wan Rushdan	128
PENERJEMAHAN SASTRA DAERAH, SASTRA INDONESIA, DAN SASTRA DUNIA	
Perubahan Kesantunan Berbahasa dalam Terjemahan Cerita untuk Anak: Salahkah? Ida Kusuma Dewi, S.S., M.A.	141
Sahabat Anak Indonesia: Cinderella atau Timun Mas Rosana Hariyanti, M.A.	149
Analisis Terjemahan Tuturan Karakter Spongebób dalam Komik <i>Amazing Journey</i> dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia Rahmat Wisudawanto	155
Modulasi pada Penerjemahan Rima dalam Sastra Anak Andy Bayu Nugroho, S.S., M. Hum.	160
Penerjemahan <i>Takepan</i>: Suatu Pintu Masuk untuk Memperkaya Khazanah Karya Sastra Indonesia dan Dunia Safoan Abdul Hamid, S.Pd.	166
Gugatan Tokoh Sri Tanjung dalam Naskah Terjemahan <i>Sri Tanjung Banyuwangi</i>: Kajian Dekonstruksi M. Oktavia Vidiyanti	170
BUDAYA DAN INTERAKSI BUDAYA DALAM SASTRA DAERAH, SASTRA INDONESIA, DAN SASTRA DUNIA	
Nilai Pendidikan Karakter yang Tercermin dalam Sastra Lisan Suku Dayak Keninjal Dr. Martono	179
Representasi Budaya Nimboran dalam Mitologi Nimboran di Papua (Sebuah Studi Sastra Daerah) Ummu Fatimah Ria Lestari, S.S.	187

Aspek Humor dalam Lirik Lagu “Balada Tukang Tibo” Representasi Kehidupan Sosial Masyarakat Minahasa Kinayati Djojuroto	193
Kearifan Lokal dalam <i>Sawer Panganten</i> Asep Supriadi, M.Hum.	200
Ungkapan Bahasa Dayak Tunjung: Suatu Kajian Etnografi Dr. Widyatmike Gede Mulawarman, M.Hum.	205
Nilai-Nilai Luhur Budaya Peribahasa Lembah Baliem Wamena Normawati	217
Seni Tarsul Sebagai Budaya dan Interaksi Budaya dalam Sastra Daerah di Kalimantan Timur Akhmad Murtadlo	223
Nilai Budaya Dalam Peribahasa Aceh Fitriandi	232
Kearifan Lokal Masyarakat Batak Toba dalam <i>Umpasa Panutup</i>: Suatu Kajian Sastra Lisan Bendhawer Pasaribu, Indrawan Dwisetya Suhendi, M. Bunga Paulina, dan Adi Dwi Prasetio	238
Kontribusi Sastra Lokal Dalam Penyusunan Peraturan Daerah Tentang Kebudayaan: Sebuah Respon Terhadap Globalisasi Nilai Dr. Saifur Rohman dan Dra. Sri Suhita, M.Pd.	242
Refleksi Matrilineal dalam Budaya Minang Sebuah Kajian terhadap Novel <i>Siti Nurbaya</i> Ninawati Syahrul, M.Pd.	249
Tarian Dero: Pesan Damai dalam Sastra Lisan Kayori pada Masyarakat Poso Yunidar Nur	255
Budaya <i>Susukan</i> dalam cerpen “Rumah Pusaka” karya Pamudji Slamet: Kajian Struktural Genetik Endang Sri Wahyuni, S. S., M. Si.	259
The Construct Of Ideologies In Diana Abu Jaber’s <i>Arabian Jazz</i> Rachmat Nurcahyo	265
Sastra Jerman dalam Khasanah Kesusastraan Indonesia Dudy Syafruddin	272
Pencarian Identitas Diri dan Seksual dalam Novel <i>The Cockatoo’s Lie</i> Karya Marion Bloem Rina Saraswati	278
Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo dalam Sastra Lisan <i>Tuja’i</i> Sebagai Pilar Pembangunan Karakter Bangsa Herman Didipu dan Salam	284

<i>Kaba Siti Baheram: Sastra Daerah Minangkabau</i> Zulfadhli, S.S., M.A.	294
Manajemen Sinergi Pengembangan Sastra Daerah sebagai Bagian Sastra Dunia Menuju Indonesia Bermartabat Kamajaya Al Katuuk	301
Malam Malam di Rumah Keluarga Elaine: Negosiasi Label Diri dalam <i>Evening under Frangipani</i> karya Phillip Jeyaretnam Ratna Erika M. Suwarno	306
Motif Sumbang Mahram: Folklor <i>Partuturan</i> Brunei Maslin Bin Haji Jukim dan Shaiful Bahri Md. Radzi	310
Makna Tuturan dalam Karya Sastra Anak Krishandini	317
A Dialogue between Indonesian and Native American Writers: Matrilineal Culture in Literature Nita Novianti	323
Warna Lokal Minangkabau dalam Karya Sastra Indonesia dan Sastra Minangkabau yang Mendunia Drs. Endut Ahadiat, M.Hum dan Dra. Puspawati, M.S.	328
Interaksi Budaya dalam <i>Hikayat Candra Hasan</i> Wikanengsih	334
Entitas Sastra Lisan Kayori dan Strategi Pemertahanannya dalam Kehidupan Global di Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah Dr. Sugit Zulianto, M.Pd.	340
Bahasa Tabu dalam Budaya Masyarakat Melayu Radna Wismawati Muhibah bt Yahya Sawek (Institut Pendidikan Guru Kampus Tun Abdul Razak)	346
Falsafah Minang Dalam Cerita Rakyat Malin Kundang Maya Dewi Kurnia	350
Menakar Bahasa Ibu melalui Sastra Daerah Lilis Wahyu Winarni, R. Aryati Virna, Teni Hadiyani, dan Rista Budiman	355
Potret Lintas Budaya dalam Sastra Andi Sutisno, M.Pd.	358
Tradisi <i>Nandai</i>: Sastra Daerah Serawai, Bengkulu Bustanuddin Lubis, M.A.	362
Pantun Minangkabau: Landasan Filosofi Hidup Dr. Erizal Gani, M.Pd.	368
Dominasi Mistik Dalam Masyarakat Sumuradem – Indramayu Dini Wulandari	374

Flora dan Fauna Dalam Peribahasa Melayu Sarawak Hajah Aishah Rohani Bt. Haji. Nahar	379
Alih Kode dalam Novel <i>Ketika Cinta Tak Mau Pergi</i> Karya Nadhira Khalid: Gambaran Stratifikasi Sosial dan Sistem Perkawinan dalam Komunitas Sasak Nining Nur Alaini	383
Pantun <i>Carita Lutung Leutik</i> sebagai Tanda Budaya Sunda Nia Kurnia, M.Hum.	389
Umpasa <i>Molo Naeng Mangan</i>: Analisis Struktur, Konteks Penuturan, makna, dan Cerminan Kebudayaan M. Bunga Paulina, Bendhawer Pasaribu, Indrawan Dwisetia Suhendi, dan Adi Dwi Prasetyo	396
Humor <i>Cawokah</i> dalam Lagu <i>Sisindiran</i> Karya Doel Sumbang Devyanti Asmalasari	402
Transposisi Makna Parikan dalam Tembang Pengiring Kesenian Sandur di Bojonegoro Jawa Timur Dianita Indrawati	407
<i>Jangjawokan Ngaleungit</i>, Sebuah Kajian Folklor Akbar Aria Bramantya	412
Karungut di Tengah Arus Budaya Global Ai Kurniati	416
<i>Jangjawokan</i> sebagai Jati Diri Masyarakat Sunda (Analisis Makna <i>Asihan "Si Meong Param"</i>) Kania Dewi, Putri Qurrota Ayun, dan Widi Rahayu Sandi	422
<i>Langendriyan Ranggalawe Gugur</i>: Sumber Kearifan dalam Kehidupan Berbangsa Karkono	425
<i>Jangjawokan</i> Sinden dalam Sastra Lisan Sunda Desie Natalia, S.S.	432
Sastra Merupakan Wahana Ekspresi Budaya Titin Nurhayatin	436
Cara Narator Memposisikan Diri dalam Hubungan Lintas Negara: Analisis Gejala Transnasional dalam Novel <i>The Geography of Bliss</i> Karya Eric Weiner Sulung Siti Hanum	440
Refleksi Ekalaya dalam Narasi tentang Eksil: Tinjauan terhadap Novel <i>Pulang</i> Vauriz Bestika	446
GENDER DAN FEMINISME DALAM SASTRA DAERAH, SASTRA INDONESIA, DAN SASTRA DUNIA	
Linguistik Gender dan Seksualitas: Dari Siti Nurbaya sampai dengan Lasi Maryaeni Yeni	451

Gambaran Sosok Perempuan Pekerja Seks dalam Sajak Mbeling berjudul <i>Upacara Biasa di Rumah Mesum</i> Dheka Dwi Agustiningsih	456
Seksualitas Kuasa dan Penguasaan dalam Drama Monolog <i>Mas Joko Karya</i> Remy Sylado Erik Rusmana	462
Power dynamic in Ernesto Quiñonez's <i>Bodega Dreams</i> Zita Rarastesia	470
Tarik-Ulur Posisi Perempuan: Konflik Lokal dalam Sastra Indonesia dan Sastra Dunia Kurnia Ningsih	474
Perempuan Berstatus Janda dalam Novel <i>Menantang Takdir: Perempuan Mencari Cinta</i> Resti Nurfaidah	479
Subordinasi Perempuan dalam Fabel Bingkarungan Musdalipah	486
Panji-Panji Jender dalam Novel Indonesia Yasnur Asri	490
Feminisme Profetik dalam Hikayat <i>Darimatasia</i> Herson Kadir	499
Eksistensi Sinta dalam <i>Sinta Obong</i>: Tanggapan tentang Posisi Perempuan dalam Kisah <i>Ramayana</i> Nurul Fitriany Suhartono	505
Perempuan dan Posisinya dalam Antologi Cerpen <i>Balikpapan Kota Tercinta dan Samarinda Kota Tercinta</i> Misriani	507
Gender: Sastra Indonesia dan Sastra Malaysia Djusmalinar	513
Perempuan dan Arsitektur Urban: Kajian Ekofeminisme Tokoh Katarina dalam <i>Sketsa Karya Ari Nur Utami</i> Usma Nur Dian Rosyidah, S.S., M.A.	518
<i>Yang Sakral dan Yang Sekuler</i>: Menggugat Kuasa atas Tubuh dan Seksualitas Dr. Wiyatmi, M.Hum.	523
Menilik Sekilas Feminisme dan Dekonstruksi dalam Sastra Anak Indonesia Esti Swatika Sari	529
Gender Performativitas dalam Film <i>Betty Bencong Slebor</i> (1978): Sebuah Kajian Queer Maimunah	536

Perempuan dalam Masyarakat Dayak Ngaju: Refleksi dari Sastra Lisan Dayak Ngaju Basori	545
Representasi Ideologi Gender Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Sastra Indonesia (Kajian Terhadap Novel <i>Kembang Jepun</i> karya Remy Silado dan Novel <i>Dari Fontenay Ke Magallianes</i> karya NH. Dini) Tuti Kusniarti	551
Fungsi Ketidakhadiran Ibu Biologis dalam Cerita <i>Si Bungsu Tujuh Bersaudara</i> Taufik Ampera	557
Teks, Tekstil, dan Kemandirian Perempuan Sunda dalam Cerita Nini Anteh Ari Jogaiswara Adipurwawidjana dan Yostiani Noor Asmi Harini	562
Kritik Sajak Modern terhadap Mitos Sita: Kajian Gender dan Feminis Yeni Mulyani Supriatin	569
Alam dan Perempuan Yang Tertindas dalam <i>Jamangilak</i> Karya Martin Aleida Widya Nirmalawati, Titik Wahyuningsih, dan Ayu Wulandari	574
Perempuan dalam Sastra Anak Nusantara: Potret dan Peluangnya Meraih Sastra Dunia Clara Evi Citraningtyas	580
Feminisme dalam <i>Sintru, Oh Sintru</i> Karya Suryadi W.S. Imam Budi Utomo	585
Wacana Gender dalam Novel <i>Perempuan Di Titik Nol</i> dan Drama <i>Pelacur dan Sang Presiden: Kajian Perbandingan</i> Sarip Hidayat	591
Ideologi Tubuh dan Seksualitas Perempuan dalam <i>Gadis Pantai</i> Karya Pramoedya Ananta Toer Indah Fajaria	600
Feminisme dan Obsesi Pengarang dalam Novel <i>Putri</i> Karya Putu Wijaya Laspida Harti	604
INTERTEKSTUALITAS SASTRA DAERAH, SASTRA INDONESIA, DAN SASTRA DUNIA	
<i>Geisha</i> dalam <i>Yukiguni</i> Karya Kawabata Yasunari dan <i>Kembang Jepun</i> Karya Remy Sylado Eli Rostinah	615
Intertekstualitas Cerpen Koran: Legenda Malin Kundang, Cerpen "Pelajaran Mengarang", dan Cerpen "Pemetik Air Mata" Harris Effendi Thahar	624

Intertekstualitas <i>Asmaradana</i> karya Goenawan Mohamad dengan Macapat <i>Asmaradana</i> Hipogramnya Dr. Suyitno, M.Pd.	630
Intertekstualitas Novel <i>Laila Majnun</i> dengan Novel <i>Siti Nurbaya</i> Asep Juanda	636
Pesona Cinta Suci Dalam Novel <i>Di Bawah Lindungan Ka'bah</i> Karya Hamka dan <i>Titian Nabi</i> Karya Muhammad Masykur A.R. Said (Kajian Intertekstual) Sitti Rachmi Masie, S.Pd, M.Pd.	642
Perbandingan Peran Perempuan Terhadap Relasi Kekuasaan Politik pada Film <i>Troy</i> dan Novel <i>Haribaya Bersuami 2 Raja</i> Gilang Hanita Mayasari	649
Perspektif Ideologi dalam Dwilogi Novel Karya Ben Sohib dengan Film <i>3 Hati 2 Dunia 1 Cinta</i> karya Benni Setiawan (Kajian Ekranisasi) Dian Roesmiati	656
Perbandingan Tokoh Wanita dalam Kaba dengan Novel Indonesia Balai Pustaka Hermawan	663

TRADISI NANDAI: SASTRA DAERAH SERAWAI, BENGKULU

Bustanuddin Lubis, M.A.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
bustanuddinlubis@yahoo.com

Abstrak

Permasalahan sastra nusantara sekarang ini adalah banyaknya sastra yang ada di masyarakat NKRI mengalami pergeseran dan bahkan punah. Tulisan ini merupakan pendahuluan dari penelusuran penulis di terhadap tradisi dan sastra lisan di masyarakat suku Serawai, Bengkulu. Suku Serawai memiliki tradisi lisan yang sangat kaya akan nilai-nilai dalam masyarakatnya. Suku Serawai hidup di daerah selatan Provinsi Bengkulu dengan menggunakan bahasa Serawai. Nandai merupakan tradisi lisan yang menggunakan bahasa Serawai dan mampu untuk mengumpulkan masyarakat secara kolektif dalam waktu tertentu. Pertunjukan nandai ini memiliki keunikan baik dalam dari tukang nandai, pertunjukan dan respon masyarakat dalam melihat pertunjukan. Pertunjukan nandai tidak memerlukan persyaratan yang rumit. Alat yang dibutuhkan hanyalah sebuah gerigiak yang terbuat dari bambu. Dalam pemahaman isi, sekarang ini penonton harus dapat menerjemahkannya dalam bahasa Serawai ngenerasi sekarang atau dalam bahasa Indonesia, karena bahasa yang digunakan dalam teks cerita merupakan bahasa Serawai yang sekarang ini kata-katanya sudah tidak dikenal oleh masyarakat Serawai itu sendiri. Kisah yang diceritakan dalam pertunjukan nandai berupa kisah seseorang yang memiliki kesaktian dan dihubungkan dengan dewa-dewa. Tulisan ini merupakan upaya untuk merevitalisasi tradisi lisan yang ada di suku Serawai, Bengkulu yang sekarang ini sudah terputus regenerasi.

Kata kunci: *pertunjukan, nandai, Serawai, Bengkulu*

1. Pendahuluan

Tulisan ini merupakan salah satu hasil penelusuran tradisi lisan yang ada di masyarakat Bengkulu. Bengkulu kaya dengan tradisi lokal yang memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Selain itu, masyarakat Bengkulu juga terdiri dari beberapa suku yang antara lain suku Rejang, suku Serawai, suku Lembak, suku Enggano, dll. Kebudayaan sastra lisan yang ada di masyarakat suku Serawai³⁴ di Bengkulu disampaikan dan diwariskan turun-temurun secara lisan dan diakui oleh masyarakatnya sebagai salah satu budaya dari nenek moyang mereka. Sastra lisan yang ada pada masyarakat Serawai antara lain: pantun, *rejung*³⁵, cerita rakyat, dan *nandai*. Tradisi lisan tersebut ada yang dipertunjukkan di hadapan masyarakat dan ada juga yang hanya untuk kalangan pribadi atau tidak dipertunjukkan di depan umum. Tradisi yang dipertunjukkan adalah *rejung*, *betadut*, dan *nandai*. Ketiga tradisi itu dipertunjukkan dalam kondisi dan waktu tertentu (Lubis, 2011: 3-4).

Sastra lisan suku Serawai seikarang ini sudah bergeser disebabkan perubahan sosial budaya dan kemajuan teknologi. Selain itu generasi muda juga sudah tidak memperhatikan tradisi lisan daerah mereka sehingga proses regenerasinya tidak ada lagi. Saat ini yang mampu mendendangkan sastra lisan itu adalah orang-orang tua yang sudah berumur rata-rata usianya di atas 60 tahun. Tradisi pertunjukan *nandai*³⁶ sekarang ini sudah susah ditemukan sebab tradisi ini

³⁴ Istilah Serawai dipakai sebagai nama suku bangsa dan nama bahasa suku tersebut sebagai alat komunikasi. Suku Serawai ini mendiami Kabupaten Seluma dan Kabupaten Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu (Aliana, 1979: 1).

³⁵ Rejung merupakan tradisi berbalas pantun antara muda-mudi untuk mendapatkan pasangannya. Tradisi ini sekarang sudah tidak pernah muncul lagi.

³⁶ Kata *nandai* merupakan istilah bahasa Serawai yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah pertunjukan cerita yang dibawakan oleh seorang pendendang. Istilah lain nandai ini disebut juga

sudah ditinggalkan masyarakatnya. Makalah ini merupakan pendahuluan dari hasil penelusuran penulisan tentang tradisi lisan yang ada di masyarakat suku Serawai, Bengkulu. Dengan demikian, jika tidak ada penelitian mengenai *nandai* ini dikhawatirkan akan hilang dan tidak dikenal lagi seiring dengan meninggalnya para tukang cerita *nandai*.

Nandai merupakan cerita yang dikisahkan kepada pendengar atau masyarakat dalam keadaan tertentu. *Nandai* adalah suatu jenis seni vokal tradisional yang dibawakan oleh seorang tukang cerita dan disajikan pada malam hari. Tukang cerita tidak menyiapkan teks dalam bentuk tulisan, tetapi teks terdipan dalam ingatan tukang cerita yang disampaikan secara lisan. Nada *nandai* berupa nada pentatonik yang tergantung kepada tukang cerita. (Lubis, 2011: 5).

Ungkapan kata *nandai* dapat disamakan dengan guritan yang ada di beberapa daerah di nusantara. *Nandai* disebut masyarakatnya dengan ungkapan *andai-andai* yang maksudnya adalah perumpamaan. Kisah-kisah dalam *nandai* menceritakan sejarah pembentukan desa, kisah-kisah kesatria, kisah-kisah binatang, kisah-kisah teladan, dan kisah masa lalu yang menarik dan diyakini masyarakatnya sebagai peristiwa yang dialami nenek moyang mereka.

Nandai diklasifikasikan dalam dua kelompok yakni *nandai genai* dan *nandai batebah*³⁷. Pengertian *nandai genai* ini diperuntukkan kepada anak-anak dan tidak terikat pada waktu. Tradisi ini biasanya dilakukan pada malam hari menjelang tidur atau disebut juga dengan mendongeng. Cerita dalam *nandai genai* ini hanya habis pada sekali bercerita. Kisah-kisah yang diceritakan biasanya tentang syair anak-anak, kisah binatang, dan kisah-kisah teladan lainnya (Lubis, 2011: 5-6).

Nandai batebah merupakan sastra lisan yang berbentuk puisi lirik yang penyampaianya dengan cara dilagukan/diiramakan dengan tidak menggunakan alat musik dan penyampaianya pada waktu tertentu, yakni disaat ada musibah/kemalangan. Tradisi *nandai batebah* dilakukan pada malam hari di rumah seorang warga yang mendapat kemalangan/musibah. *Nandai batebah* berisi kisah-kisah hidup seorang tokoh (disebut dengan *lawangan*) yang memiliki saktian dan hubungannya dengan dewa-dewa. Tradisi *nandai batebah* berfungsi untuk menghibur keluarga yang mendapat kemalangan (musibah).

Hutomo (1991:9) mengungkapkan bahwa ciri-ciri sastra lisan salah satunya adalah disampaikan secara lisan dan milik seluruh anggota masyarakat. Hal ini berarti sastra lisan erat hubungannya dengan penyampaian, penutur, dan masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam penelitian sastra lisan selalu memperhatikan; pendukung cerita dan pendengarnya, tingkah laku dan relasi mereka (tukang cerita dan pendengar), bahasa yang digunakan dan konotasinya, keseluruhan budaya kelompok itu, harus diketahui sebelum dilakukan sebuah analisis. Sastra lisan berhubungan dengan budaya masyarakatnya dan mempunyai fungsi tertentu di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Tradisi *nandai batebah* biasanya dituturkan dengan waktu yang cukup lama dan bisa dilakukan dalam 2 sampai 3 malam dalam satu cerita. Waktu pertunjukan *nandai batebah* dimulai seusai sholat Isya sampai larut malam bahkan kadang-kadang sampai menjelang fajar. Cepat lambatnya pertunjukan tergantung dari cerita yang dibawakan atau permintaan penonton dan tuan rumah.

Sekarang ini, tradisi *nandai* sudah tidak pernah dipertunjukkan lagi di masyarakat suku Serawai. Terakhir pada tahun 2006 pemerintah Kabupaten Seluma pernah mencoba untuk menghidupkan tradisi lisan yang ada di masyarakat Serawai melalui kegiatan perlombaan. Namun sangat disayangkan kegiatan itu hanya pada tahun itu saja. Minimnya tradisi *nandai* sekarang ini disebabkan pergeseran budaya yang ada di masyarakat, misalnya *nandai genai* tidak pernah lagi dikisahkan sebab anak-anak lebih tertarik dengan program-program yang disajikan stasiun televisi, sedangkan *nandai batebah* yang biasanya dilakukan di keluarga yang mendapat musibah sudah berganti dengan tradisi ta'ziyah³⁸.

dengan *guritan* atau *begurit* dalam bahasa Bengkulu. (berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat ketika observasi lapangan, 15 Juli 2009).

³⁷ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Serawai Bapak Djamari (mantan sekcab Air Periukan, Seluma) tanggal 4 Agustus 2009.

³⁸ Hasil wawancara dengan Dang Nas sebagai informan utama dalam penelitian ini. 20 Juli 2009.

Penyebab lainnya juga kurangnya perhatian generasi muda dan pemerintah terhadap tradisi ini. Se jauh ini penulis mencoba pendokumentasian *nandai* dalam bentuk compact disc dan buku yang bertujuan untuk penyelamatan tradisi lisan masyarakat Serawai. Para tukang cerita *nandai* sudah banyak yang meninggal dunia dan tidak mewariskan *nandai-nandai* yang dimilikinya. Biasanya seorang tukang cerita *nandai* bisa menguasai 2 – 5 batang³⁹ *nandai*. Istilah *batang* dipergunakan untuk mengatakan satu kisah cerita dalam *nandai*, misalnya *Nandai Radin Kuning* merupakan kisah satu *batang*, kisah kancil dan beruk juga kisah satu *batang*. *Nandai Raden Gede* merupakan satu *batang*, *nandai Serunting* merupakan satu *batang*, dll. Secara umum pengertian *batang* di sini adalah satu kisah cerita dari awal sampai akhir (tamat).

Penceritaan *nandai batebah* ini sangat unik karena selain waktu pertunjukannya tidak dapat dipastikan yakni pada saat kemalangan pertunjukan *nandai* ini juga diserahkan penuh pada tukang (pendendang) *nandai* tanpa ada alat musik dan pendamping. Tukang *nandai* tidak menyiapkan teks dan konsentrasi pada pertunjukan dengan khushuk memainkan cerita sehingga para penonton dapat menikmatinya dan merasa ingin mengetahui bagaimana akhir ceritanya. Dalam satu malam biasanya tukang *nandai* akan beristirahat beberapa kali dan berdialog dengan penonton. Makalah ini akan merevitalisasi sastra lisan dengan bahasan bagaimana pertunjukan *nandai* pada masyarakat suku Serawai, Bengkulu.

2. Pembahasan

2.1 Pertunjukan *Nandai*

Pertunjukan *nandai* adalah sebuah pertunjukan yang menampilkan seseorang tukang *nandai* yang menjadi tukang cerita. Proses penciptaan teks oleh tukang cerita biasanya akan muncul dalam sebuah pertunjukan sastra lisan. Teks yang didendangkan dalam satu pertunjukan belum tentu persis sama dengan pertunjukan yang lain, walaupun dengan judul cerita yang sama. Lord menyebutkannya bahwa seorang pendendang menguasai sebuah formula penceritaan. Lord (1981: 30) mengungkapkan formula adalah kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan suatu ide yang esensial atau pokok. Formula itu muncul berkali-kali dalam cerita yang mungkin berupa kata, frase, klausa, atau larik. Untuk menghasilkan perulangan itu ada dua cara yang ditempuh oleh pencerita, yaitu mengingat perulangan dan menciptakan melalui analogi dengan perulangan kata, frase, klausa, dan larik yang telah ada. Berikut ini salah satu pertunjukan *nandai* yang pernah penulis dokumentasikan.

Waktu pertunjukan sastra lisan yang termasuk budaya tradisional tidak dapat ditentukan secara pasti hanya dapat diperkirakan. Berbeda halnya dengan pertunjukan modern yang durasi waktunya dapat ditentukan dan direncanakan jauh sebelum harinya. Pertunjukan modern didasarkan pada hiburan dan materi, sedangkan pertunjukan tradisional didasarkan pada kekeluargaan dan hiburan masyarakat. Pertunjukan sastra lisan *nandai* dilaksanakan pada malam hari, tepatnya kira-kira sesudah sholat isya sampai selesai. Pertunjukan *nandai* dilakukan malam hari karena pada malam hari masyarakat tidak bekerja lagi dan mempunyai waktu untuk berkumpul dengan masyarakat lainnya. Pada malam hari juga akan lebih tenang dan lebih syahdu.

Waktu pertunjukan ini tidak ditentukan berapa lama. Penentuan waktu ini biasanya dilakukan oleh tuan rumah atau masyarakat sebagai penonton. Lama pertunjukan sampai tengah malam atau menjelang subuh tergantung pada kesepakatan yang dibuat oleh tukang *nandai* dan tuan rumah.

Fakta menunjukkan bahwa waktu pertunjukan *nandai* sangat fleksibel. Hal ini terlihat dari waktu pertunjukan yang dapat diatur oleh tuan rumah. Dengan demikian, tukang *nandai* akan mengatur jalan cerita sampai waktu yang ditentukan. Tukang *nandai* mengatur cerita dengan membagi alur ceritanya, misalnya setelah menceritakan satu peristiwa, tukang *nandai* akan istirahat untuk minum dan makan makanan yang disediakan oleh tuan rumah. Selanjutnya akan menyambung cerita itu kembali. Pada waktu yang telah disepakati, tukang *nandai* akan menutupnya dan akan dilanjutkan pada malam berikutnya.

³⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Dang Nas mengungkapkan bahwa satu cerita itu sama dengan satu *batang*. 20 Juli 2009.

Pertunjukan *nandai batebah* biasanya diadakan secara tidak direncanakan karena pertunjukan *nandai* ini diadakan ketika ada kemalangan. Kematian tidak bisa direncanakan oleh manusia. Undangan untuk pertunjukan *nandai* diterima oleh seorang tukang *nandai* secara dadakan. Pertunjukan *nandai batebah* akan diadakan setelah orang yang wafat dimakamkan dan malam harinya diadakan pertunjukan *nandai*.

Persiapan pertunjukan *nandai* ada dua cara, yakni 1) dengan persiapan, dan 2) dengan tanpa persiapan. Dengan persiapan maksudnya tukang *nandai* diundang oleh tuan rumah atau yang mewakili untuk melakukan pertunjukan *nandai* di tempat yang ditentukan/biasanya di rumah yang tertimpa kemalangan. Dengan persiapan ini dilakukan jika waktunya masih lama. Misalnya kejadian kemalangan pada malam hari dan akan dimakamkan besok pada siang hari, tuan rumah masih bisa menentukan siapa tukang *nandai* yang akan diundang. Tuan rumah akan mengutus seseorang untuk mengundang tukang *nandai*. Dengan persiapan ini maksudnya tukang *nandai* masih mempunyai waktu untuk mempersiapkan diri.

Dengan tanpa persiapan maksudnya tukang *nandai* sudah berada di tempat kemalangan. Tuan rumah meminta tukang *nandai* untuk melakukan pertunjukan *nandai*. Dengan tanpa persiapan ini, tukang *nandai* tidak mempersiapkan apapun dan harus siap untuk melakukan pertunjukan. Biasanya permintaan dengan tanpa persiapan ini tukang *nandai* diminta secara dadakan. Misalnya kemalangan terjadi pagi hari dan dimakamkan siang harinya. Masyarakat sudah berkumpul termasuk tukang *nandai* juga. Tuan rumah akan langsung memintanya untuk melakukan pertunjukan malam harinya. Permintaan dadakan ini juga bisa terjadi ketika masyarakat sudah berkumpul di rumah duka setelah sholat maghrib dan tukang *nandai* juga hadir. Tuan rumah atau masyarakat meminta tukang *nandai* untuk melakukan pertunjukan *nandai* saat itu juga. Tukang *nandai* harus siap dan maju untuk melakukan pertunjukan *nandai*.

Pertunjukan *nandai* tidak memerlukan persyaratan yang rumit. Alat yang dibutuhkan hanyalah sebuah *gerigiak* yang terbuat dari bambu. Ukurannya kira-kira 50 cm dengan diberi lubang di salah satu sisinya. *Gerigiak* ini sudah disiapkan oleh tukang *nandai* dan milik pribadi. Fungsi *gerigiak* ini dalam pertunjukan adalah untuk menyangga tangan tukang *nandai* ketika pertunjukan. *Gerigiak* diletakkan berdiri di depan tukang *nandai* dan tangan tukang *nandai* diletakkan di atas salah satu sisi *gerigiak*. Bagian atas yang menjadi tumpuan tangan tukang *nandai* dibalut dengan kain. Tujuannya adalah agar tangan tukang *nandai* tidak sakit. Posisi tukang *nandai* duduk bersila dan meletakkan tangan di atas *gerigiak* sehingga badan menjadi lurus.



Gerigiak yang terbuat dari bambu dengan ukuran kira-kira 50 cm (gambar diambil tanggal 20 Juli 2009)



Seorang tukang *nandai* sedang memperagakan cara penggunaan *gerigiak* (gambar diambil tanggal 20 Juli 2009)

Pakaian yang dipakai tukang *nandai* saat pertunjukan bukanlah pakaian yang khusus. Informasi yang penulis dapatkan dari tukang *nandai* pakaiannya tidak ditentukan namun harus pantas untuk dilihat penonton. Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Bapak Ali Akbar (seorang tukang *nandai* yang tinggal di kota Bengkulu) mengatakan bahwa pakaian yang

dikenakan dalam pertunjukan terkadang disiapkan oleh tuan rumah. Tuan rumah menyiapkan pakaian orang yang telah wafat jika dia laki-laki yang telah dewasa dan sesuai dengan badan tukang *nandai*, namun hal itu tidak sebuah keharusan.⁴⁰

Dalam pertunjukan *nandai* tidak ada aturan khusus yang harus dipenuhi atau yang harus dilakukan oleh pencerita dan masyarakat sebagai pemilik tradisi itu. Masyarakat sebagai penonton bisa langsung merespon atau mengomentari apa yang diceritakan oleh tukang *nandai*. Misalnya tertawa, berolok-olok, atau bertanya. Hal ini bisa terjadi karena dalam pertunjukan *nandai* antara tukang *nandai* dan penonton tidak ada batasannya. Tukang *nandai* dapat merespon apa yang dilakukan oleh penonton. Biasanya bila penonton suka leluconnya, maka tukang *nandai* akan menambahkannya agar pertunjukan menjadi menarik. Untuk menjawab pertanyaan tukang *nandai* akan menjawabnya ketika waktu istirahat.

Berdasarkan pertunjukan *nandai* terdapat beberapa aspek untuk kesempurnaan pertunjukan, yakni (1) tukang *nandai* berusaha menyajikan cerita dengan sebaik-baiknya dengan mempertahankan kualitas cerita dan menjaga stamina tubuh, (2) tukang *nandai* berusaha menciptakan pertunjukan yang menarik dan pada situasi tertentu, tukang *nandai* melakukan tindakan yang membuat penonton kembali konsentrasi mendengarkan pertunjukan misalnya pada waktu ribut atau bosan, (3) memilih waktu istirahat, tukang *nandai* bisa menutup episodenya dengan menggantung isi cerita untuk memberi kesan penasaran bagi penonton sehingga penonton penasaran untuk mengetahui lanjutan ceritanya.

Guna memeriahkan dan memberi semangat pertunjukan, penonton dapat juga berperan aktif dengan bertepuk tangan. Tepuk tangan itu tidak mutlak dilakukan. Biasanya, penonton yang senang dengan bagian yang diceritakan, secara spontan mereka melakukan tepuk tangan. Oleh sebab itu, antara pencerita dengan penonton tidak ada batasan yang khusus dalam posisi tempat duduknya.

Teks *nandai* merupakan teks yang bersifat naratif atau teks bebas (*free text*). Artinya ketika dibawakan dalam pertunjukan, teks-teks tersebut berpotensi untuk mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang dilakukan oleh tukang *nandai*. Perubahan itu dapat terjadi disebabkan pertunjukan yang berbeda-beda tempat, penontonnya, waktunya, dan situasinya. Sesuai dengan yang dikemukakan Lord bahwa komposisi cerita dapat digubah pada saat pertunjukan atau penceritaan. Hal ini dapat dilakukan dalam waktu yang sangat cepat dengan tidak menyiapkan atau menghafal cerita sebelumnya (1981:13).

Proses penciptaan teks *nandai* disesuaikan dengan situasi dalam pertunjukannya. Dang Nas mengungkapkan bahwa dalam *nandai* kita harus menguasai kerangkanya yakni nama *lawangan* dan *dusun* dimana *lawangan* itu berasal. Jadi, tidak harus dihafalkan semuanya. Dengan demikian, teks *nandai* akan selalu berubah, baik itu bertambah atau berkurang dalam setiap pertunjukan. Berkurang bila pertunjukan *nandai* hanya diberikan waktu dalam satu malam atau ada pembatasan waktu.

3. Penutup

Pertunjukan *nandai* memberikan kesan yang bervariasi bagi masyarakat suku Serawai yakni pertama irama *nandai*. Penyampaian tukang *nandai* dalam pertunjukan *NRK* membuat ketertarikan tersendiri bagi penonton sebagai penikmat. Penggunaan kata-kata dengan irama panjang-pendek, tinggi-rendah, dan cepat-lambat memberikan kesegaran pada pendengaran penonton. Kedua kata-kata yang ada dalam *nandai*. Pemilihan kata-kata yang digunakan oleh tukang *nandai* mendapat sambutan yang bervariasi dari penonton. Ketiga isi cerita. Penonton yang dapat memahami dan menikmati pertunjukan *nandai* sangat tertarik dengan isi. Salah seorang penonton menguraikan bahwa isi ceritanya merupakan kisah zaman dahulu yang mengungkapkan sejarah masa lampau tentang seseorang yang memiliki kesaktian dan berhubungan dengan dewa-dewa. Keempat pertunjukan *nandai* dapat memberikan motivasi pada masyarakat dengan sikap saling menghargai dalam keluarga dan masyarakat. Kelima keunikan gaya penceritaan tukang *nandai* dalam pertunjukan juga merupakan salah satu daya tarik bagi

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Akbar, seorang pensiunan guru sekolah dasar dan tukang *nandai*. Tanggal 22 Januari 2010

penonton. Kekayaan budaya dalam bentuk sastra lisan di Serawai, Bengkulu akan penulis coba angkat kembali baik dalam penyelamatan tradisi dengan pendokumentasian pertunjukan dalam bentuk video maupun dalam bentuk pendokumentasian teks (buku).

Daftar Pustaka

- Aliana, Zainul Arifin, dkk. 1979. *Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hutomo, Suripan Hadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Studi sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Lord, Albert B. 1981. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Lubis, Bustanuddin. 2011. "Puitika dalam *Nandai Radin Kuning*: Sastra Lisan Serawai, Bengkulu." *Tesis*. Yogyakarta: FIB UGM.

ISBN 978-602-9238-43-3



9 786029 238433